

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Konsep Belajar Sepanjang Hayat Pada Siswa SMPN Satap di Desa Kendekan Walenrang Timur

Implementation of The School Literacy Movement Through the Concept of Lifelong Learning for Satap Junior High School Students in Kendekan Walenrang Timur Village

Chece Djafar*¹, Irayanti Nur², Arini Lestari Aris³

*Email: chece_djafar@unanda.ac.id

¹Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Andi Djemma Palopo

²Program Studi Hukum Fakultas Hukum Universitas Andi Djemma Palopo

³Program Studi Ekonomi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andi Djemma Palopo

Diterima: 10 Mei 2023 / Disetujui: 30 Agustus 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penerapan GLS dengan berapa langkah yang telah disusun sesuai dengan kondisi dan kekurangan yang ada di sekolah tersebut, guna mencapai tujuan pembelajaran dan peningkatan kualitas peserta didik dan tenaga kependidikannya. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data wawancara, dokumentasi, mengambil beberapa literature sumber data lainnya. Hasil penelitian ini yaitu kegiatan GLS berjalan efektif dan berkesinambungan, tentunya dengan adanya keterlibatan berbagai pihak yang ada di lingkungan sekolah. Harapan dan sarannya adalah perlunya perhatian serius dari pemerintah terhadap sekolah yang jauh dari kota (di desa), akses menuju sekolah hendaknya mendapat perhatian perbaikan, sehingga sarana dan prasarana pendidikan bisa merata di semua bidang dan lokasi

Kata Kunci: Gerakan, Literasi, Sekolah

ABSTRACT

This study aims to describe the form of School Literacy Movement (SLM) implementation with how many steps have been prepared according to the conditions and shortcomings in the school, to achieve learning objectives and improve the quality of students and their teaching staff. This study uses qualitative descriptive analysis, with methods of collecting interview data, documentation, taking several other data source literature. The result of this research is that School Literacy Movement (SLM) activities run effectively and sustainably, of course, with the involvement of various parties in the school environment. The hope and suggestion is the need for serious attention from the government to schools that are far from the city (in villages), access to schools should receive attention to improvement so that educational facilities and infrastructure can be evenly distributed in all fields and locations

Keywords: Movement, Literacy, School



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan terus mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu. Berbagai media dan metode belajar dihadirkan, tentunya sesuai

dengan kurikulum pembelajaran yang berlaku dengan tujuan menciptakan generasi atau sumber daya manusia berkualitas. Sistem pembelajaran dengan kurikulum yang pernah berlaku yaitu

K13, menekankan koensep tiga pilar (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Fussalam, Y. E. (2018) menyatakan tentang, kurikulum ini menitikberatkan pada bentuk intrakurikuler atau tatap muka, berbeda dengan kurikulum merdeka belajar yang saat ini yang lebih memberikan ruang gerak atau kebebasan bagi para peserta didik untuk memilih bidang sesuai dengan kemampuan atau bakat, merdeka belajar tidak lagi berpusat pada pembelajaran teori secara monoton dalam lingkungan sekolah, tetapi memberi kesempatan untuk mengembangkan diri di lingkungan sekolah atau tempat belajar lain.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kewajiban dalam pengembangan kualitas insan atau sumber daya manusia yang lebih baik. Peningkatan kualitas tersebut tentunya dilakukan dalam berbagai bidang ilmu dan gerakan pembelajaran, di antaranya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya menumbuhkan minat dan gemar membaca, menambah wawasan, dan yang paling utama adalah mennghidupkan kembali perpustakaan sekolah yang hampir sepi karena hadirnya ponsel pintar atau gadget. Urfaupratiwi et al., (2022), menyatakan bahwa sekolah merupakan wadah yang mampu

menerapkan sistem pembelajaran secara kontinyu dan terstruktur, melalui gerakan literasi sepanjang hayat, peningkatan kebiasaan membaca dengan melibatkan public dalam penyediaan sumber bacaan lainnya, mengajak para pemangku kepentingan lainnya untuk berpartisipasi dalam peningkatan keterampilan berbahasa tersebut, yaitu membaca dan menulis.

Kemendikbud menambahkan bahwa tujuan kegiatan literasi adalah mempertahankan kebiasaan membaca bagi peserta didik, meningkatkan kemampuan atau cakap dalam baca dan tulis, mengenal berbagai buku pelajaran atau buku teks yang baru. Dalam buku panduan gerakan literasi yang ada di sekolah, terdapat penekanan tentang kebiasaan membaca siswa yang mampu menumbuhkan kreatifitas dan inovasi dalam berkarya dan berdiskusi dengan teman-temannya (Azimah, 2019) . Lebih lanjut Setyarum, A., & Kustriyono,E. (2020), mengemukakan bahwa, konsep pembelajaran yang inovatif seperti ini yang diinginkan dalam penerapan merdeka belajar. Ilmu pengetahuan tidak hanya diperoleh dari teori atau penjelasan guru-guru, tetapi juga dari sumber bacaan yang berkualitas.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Dasar (SD) SATAP di desa Kendekan Walenrang Timur, adalah satu dari sejumlah sekolah yang menjadi sasaran Pemerintah yang bekerja sama dengan institusi tinggi di Kota Palopo, melakukan Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan kembali kecintaan siswa atau peserta didik pada kegiatan membaca. Sekolah ini berada di wilayah pedesaan, dengan akses jalan yang kurang baik, serta jauh dari pusat kota. Berada sekitar 7 km dari kecamatan dan 12 km dari jalan poros trans Kabupaten Luwu, dengan medan jalan yang buruk, belum lagi saat musim penghujan akses jalan tergenang dan berlumpur sehingga siapa pun enggan untuk berkunjung ke desa tersebut.

Selain akses jalan yang tidak memadai, SMP dan SD berada dalam satu lokasi sekolah dengan luas tanah 3 m², memiliki jumlah sarana dan prasarana yang terbatas untuk dua jenjang studi, dan tidak adanya akses internet yang mendukung perkembangan sistem pembelajaran di sekolah. Dengan adanya fakta tersebut, yang kemudian pihak sekolah dan pemerintah beserta lembaga pendidikan eksternal melakukan kegiatan literasi dalam pembelajaran yaitu kegiatan bertujuan untuk mempertahankan minat

baca peserta didik, menumbuhkan rasa cinta terhadap bacaan, dan yang terpenting adalah peningkatan kecakapan literasi (membaca dan menulis), sehingga peserta didik dapat menggunakan buku pengayaan dan buku teks dalam berbagai bentuk pembelajaran.

Dengan melihat minat baca siswa Indonesia yang rendah, maka penting dilakukan penelitian tentang penerapan Gerakan Literasi Sekolah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program literasi sekolah khususnya di Sekolah Dasar. Fokus penelitian adalah pada bagaimana program tersebut dijalankan dan upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan untuk mendukung program GLS di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Widayoko dkk. (2018) menyatakan bahwa 98.7% korespondennya menyatakan masih perlu dilakukan pembiasaan gerakan literasi di lingkungan sekolah (Widayoko & Muhardjito, 2018). Hal tersebut semakin memperkuat alasan untuk melakukan penelitian dengan topik GLS guna mengetahui pelaksanaan program tersebut, terutama di lingkungan sekolah dasar di Kota Surakarta. Sekolah dasar dipilih sebagai tempat penelitian karena gerakan literatur sangat baik diimplementasikan pada anak-anak agar

mereka menumbuhkan minat baca sejak usia dini.

Penelitian serupa mengungkapkan bahwa untuk membiasakan peserta didik agar gemar membaca terutama di lingkungan sekolah, maka perlu dibuat program-program membaca yang sekiranya bisa menarik minat peserta didik. Namun hal tersebut tidak lepas dari hambatan, terutama hambatan dari faktor fasilitas (Azmi, 2019; Batubara & Ariani 2018). Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini dilakukan untuk mencari upaya-upaya untuk mengatasi hambatan pada GLS yang belum diungkapkan oleh peneliti terdahulu.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penerapan GLS dengan berapa langkah yang telah disusun sesuai dengan kondisi dan kekurangan yang ada di sekolah tersebut, guna mencapai tujuan pembelajaran dan peningkatan kualitas peserta didik dan tenaga kependidikannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan memberi gambaran atau paparan secara kompleks tentang situasi, kondisi, peristiwa, atau keadaan dan kegiatan yang terjadi di lokasi penelitian tersebut (Yuliani, W. 2018). Pada penelitian ini,

fokus penelitiannya adalah penerapan gerakan literasi sekolah yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas dan luar kelas (perpustakaan) oleh peneliti dan guru pendamping sekolah dengan langkah-langkah pelaksanaan literasi yang telah disusun dalam pembelajaran

Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang berjumlah 8 orang dan siswa yang berjumlah 72 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk catatan lapangan, rekaman audio atau foto. Noor berpendapat bahwa, data tersebut diambil menggunakan observasi terstruktur, wawancara terstruktur dan dokumentasi dengan instrumen penelitiannya adalah observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sendiri (Noor, 2020).

Maulida menyatakan bahwa, ada beberapa langkah kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini, dimulai dari analisis data dengan cara mereduksi yaitu memilih dan merangkum data yang telah diambil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya, menyajikan data tersebut dalam bentuk teks naratif yang akurat (Maulida, 2020). Langkah berikutnya, adalah menarik kesimpulan dengan cara melampirkan atau memaparkan bukti-bukti yang kuat tentang gerakan literasi yang dilakukan

pada sekolah SMP Satap di desa Kendekan Walenrang Timur. Kemudian, teknik keabsahan data yang digunakan ddalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi data yang digunakan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data. Peneliti melakukan observasi dan dilanjutkan dengan penguatan melalui hasil wawancara dengan beberapa informan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang implemetasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Satap yang dimulai dari kegiatan sosialisasi untuk memberikan pengetahuan dasar tentang literasi dan meningkatkan motivasi siswa untuk melaksanakan kegiatan. Kepala sekolah sebagai pemimpin yang berada di lingkungan sekolah memberikan arahan dan mengawasi kegiatan awal tersebut, begitu pula dengan guru-guru yang terlibat dalam kegiatan awal tersebut.



Gambar 1. Kegiatan sosilisasi Gerakan Literasi di SMP Satap desa Kendekan

Setelah melakukan kegiatan sosialisasi tentang pentingnya gerakan literasi sekolah, khususnya budaya membaca dan dampak teknologi atau digital, langkah berikutnya adalah menerapkan gerakan literasi, sesuai dengan kebijakan yang telah dikeluarkan kepala sekolah, yaitu dengan melaksanakan literasi 15 menit yang dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dilakukan Hal ini sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.

Kegiatan membaca selama 15 menit awal diberikan sebagai dasar untuk membangun kebiasaan membaca pada siswa, terutama buku yang berkaitan dengan materi pelajaran hari itu. Guru mengawasi dan memberikan arahan terkait banyaknya jumlah bacaan, kedisiplinan, serta fokus pada kegiatan membaca tersebut. Penilaian dapat ditentukan atau diukur dari respon atau kesimpulan yang diperoleh dari buku yang dibaca. Kegiatan ini dapat dilakukan setiap hari sebelum memulai kagiatan pembelajaran atau masuk ke materi ajar.



Gambar 2. Kegiatan Literasi Membaca 15 Menit

Kegiatan literasi berikutnya yang dilakukan adalah literasi digital atau memperkenalkan siswa bacaan dari internet atau *e-book*, hal ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswa tentang sumber bacaan sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi, sehingga nantinya siswa bisa terus belajar dari mana saja dan kapan saja. Siswa juga diperkenalkan dengan artikel atau karya tulis yang ada di internet sebagai sumber referensi untuk menulis dan membaca (Muslim, I. F., & Salsabila, F. 2021). Walaupun tidak dapat dipungkiri adanya kendala jaringan internet yang terbatas di sekolah tersebut.



Gambar 3. Kegiatan Literasi Digital

Kebijakan lain yang dikeluarkan oleh kepala sekolah adalah memberikan tugas kepada guru-guru untuk mengarahkan siswanya membaca buku di perpustakaan pada jam istirahat atau jam pelajaran yang kosong, sehingga kegiatan gerakan literasi terus berjalan dan perpustakaan kembali menciptakan suasana yang hidup dengan kegiatan membaca buku. Selain itu, membuka kesempatan bagi para donator pendidikan untuk menyumbangkan buku bacaan untuk perpustakaan sekolah, tentunya selain dari bantuan buku pemerintah Dinas Pendidikan.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) membutuhkan peran dan tanggung jawab semua pihak yang ada di sekolah, agar tercapai tujuan pembelajaran dan peningkatan ilmu pengetahuan peserta didik, hal ini sejalan dengan pendapat Wedasuwari, I. A. M. (2020). Guru sebagai salah satu unsur penting yang memegang peranan dalam pembentukan kebiasaan, motivasi, dan kedisiplinan peserta didik atau siswa, melalui kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut, diperoleh informasi bahwa, guru memiliki peran penting

untuk menumbuhkan kembali semangat membaca siswa khususnya di perpustakaan, munculnya berbagai aplikasi gawai membuat siswa lebih memilih metode instan dalam belajar, seperti menjawab soal atau tugas dari guru. Lebih lanjut dijelaskan pula, bahwa siswa semakin hari menjadi malas untuk membuka dan membaca buku, di waktu-waktu luang atau istirahat, siswa lebih memilih bermain game, sehingga perpustakaan hanya menjadi ruangan pelengkap di dalam sekolah, bahkan terkadang ditemukan siswa bermain game di sana.

Gerakan literasi membaca 15 menit merupakan langkah awal dan selanjutnya nanti dapat dikembangkan menjadi metode belajar menarik lainnya, sehingga siswa tetap termotivasi dan tidak jenuh dengan sistem atau aturan tersebut. Selain itu, gerakan 15 menit membaca juga diterapkan pada guru sebagai pendamping atau pendidik, sehingga siswa merasa antara guru dan siswa memiliki kedudukan yang sama dalam literasi. Gerakan literasi sekolah di SMP Satap desa Kendekan dapat dikatakan efektif dan berkesinambungan, selama pelaksanaan kegiatan ini tentunya tidak terlepas dari berbagai kendala, di antaranya; motivasi siswa yang terkadang

menurun, akses internet, suka mengganti buku-buku yang seharusnya diselesaikan dulu bacaannya, kurangnya pendanaan untuk lebih mengembangkan ketersediaan, dan lain- lain.

Selain beberapa kendala di atas, gerakan literasi sekolah juga memberikan manfaat di antaranya sebagai berikut : (1) literasi dapat membantu siswa untuk tidak malas membaca, (2) siswa terlatih untuk membaca cerita yang panjang, sehingga jika berhadapan dengan soal cerita siswa sudah terbiasa, (3) pengetahuan siswa semakin bertambah, (4) siswa semakin aktif dikelas dalam merespon pertanyaan-pertanyaan guru, (5) siswa terlatih untuk menggunakan waktu secara efisien.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan konsep belajar sepanjang hayat di SMP Satap desa Kendekan Walenrang Timur, dilakukan dengan beberapa langkah, yang pertama sosialisasi untuk menumbuhkan motivasi siswa, gerakan membaca 15 menit awal sebelum memulai pembelajaran sebagai wujud dari gerakan literasi budaya membaca, melakukan gerakan literasi digital sebagai wujud pengenalan sumber bacaan dari internet.

Gerakan literasi ini juga mengalami beberapa kendala, seperti kurangnya buku

bacaan, akses internet yang terbatas, lokasi sekolah yang jauh dengan akses jalan yang buruk, serta motivasi siswa yang terkadang menurun. Keterbatasan tersebut, tentunya sedikit demi sedikit dapat diatasi dengan perasn dan keterlibatan semua pihak yang ada di sekolah, sehingga harapan untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat terealisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azimah, R., & Kurniaman, O. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran di Kelas Tinggi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(4), 934-947.
- Azmi, N. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. *Universitas Tarbiyah Dan Keguruan*.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar negeri gugus sungai mi ai banjarmasin. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 15-29.
- Fussalam, Y. E. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K13) SMP Negeri 2 Sarolangun. *Jurnal Muara Pendidikan*, 3(1), 45-55.
- Maulida, M. (2020). Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian. *Darussalam*, 21(2).
- Muslim, I. F., & Salsabila, F. (2021). Gerakan Literasi Di Kalangan Mahasiswa Sebagai Pengaruh Pembelajaran Daring (Online). *Research and Development Journal Of Education*, 7(2), 424-433.
- Noor, J. (2011). *Meteode Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Retnaningdyah, P. (2022). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah menengah pertama. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyarum, A., & Kustriyono, E. (2020). Menumbuhkan Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) dengan Metode Batik (Baca, Tulis, Karya) di Universitas Pekalongan. *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 2(1).
- Urfaupratiwi, A., Dahlan, D., Sumardi, L., & Zubair, M. (2022). Dampak Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Karakter Mandiri Siswa: Studi di SMPN 15 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1991-1996.
- Wedasuwari, I. A. M. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Dharma Praja. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 122-128.
- Widayoko, A., & Muhardjito, M. (2018). Analisis program implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) dengan pendekatan goal-based evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78-92.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.